

**Forward-Looking Information Disclosure: Leverage, Profitabilitas,
Jumlah Komite Audit, Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Komite
Audit**

Adella Anindya Putri Mahardika^{1)*}, Eny Kusumawati²⁾

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200210121@student.ums.ac.id^{1)}, ek108@ums.ac.id²⁾*

ABSTRACT

Forward-looking information disclosure (FLID) is a category of information regarding future forecasts that allow users to assess the company's future performance. This study analyzes the effect of leverage, profitability, number of audit committees, independent commissioners, and frequency of audit committee meetings on nonfinancial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023. The sampling technique used in this study was purposive sampling. A total of 627 companies has met the criteria as observation units. The analysis method used is multiple linear regression analysis and has passed the classical assumption test. The results provide empirical evidence that profitability and the number of audit committees have a proven effect on FLID. Meanwhile, leverage, independent commissioners, and the frequency of audit committee meetings have no effect on forward-looking information disclosure. These findings provide insight for companies, investors, and regulators in disclosing their financial statements. This study provides recommendations for future research to expand sample coverage and consider other factors that may affect FLID, such as managerial ownership, public ownership, or company size.

Keywords: *leverage, profitability, audit committee, independent commissioner, FLID*

ABSTRAK

Forward-looking information disclosure (FLID) adalah kategori informasi mengenai prakiraan masa depan yang memungkinkan pengguna untuk menilai kinerja masa depan perusahaan. Penelitian ini menganalisis pengaruh leverage, profitabilitas, jumlah komite audit, komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Sebanyak 627 perusahaan telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan sudah lolos uji asumsi klasik. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas dan jumlah komite audit terbukti berpengaruh terhadap forward-looking information disclosure. Sementara itu, leverage, komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap FLID. Temuan ini memberikan wawasan bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan sampel dan mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi FLID, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, atau ukuran perusahaan.

Kata Kunci: *leverage, profitabilitas, komite audit, komisaris independen, FLID.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan tahunan sebagai kumpulan informasi bagi pemakai laporan keuangan untuk menilai manajemen dan membuat keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset. (Kilic & Kuzey, 2018) menyatakan bahwa kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan telah berubah seiring dengan persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Mereka tidak hanya membutuhkan data historis, tetapi juga membutuhkan data prediktif untuk menilai prospek masa depan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena data historis kurang memuaskan pengguna dalam memberikan gambaran tentang peluang, risiko, dan rencana manajemen untuk masa depan (Menicucci, 2018).

Jumlah investor yang terdaftar di pasar modal Indonesia meningkat setiap tahun dan menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa Efek Indonesia, (Susandy, 2024) mengatakan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) optimistis jumlah perusahaan tercatat atau emiten di pasar modal Indonesia mencapai 1.000 emiten pada tahun 2024 ini. Sehingga diperlukan sebanyak 97 perusahaan untuk mencatatkan saham perdana atau menggelar *Initial Public Offering (IPO)* pada 2024, mengingat total emiten di BEI saat ini sebanyak 903 emiten.

Kebutuhan informasi investor meningkat sebagai akibat dari peningkatan kebutuhan mereka untuk mendapatkan informasi saat mereka membuat keputusan investasi. Berdasarkan kebutuhan investor, perusahaan harus memberikan informasi yang memadai. (Dan et al., 2019) menunjukkan bahwa informasi yang ditemukan dalam laporan tahunan terdiri dari informasi pengungkapan berwawasan ke depan dan informasi yang didasarkan pada kondisi saat ini. Investor dan pemangku kepentingan mengharuskan bisnis untuk mengungkapkan informasi tentang rencana masa depan mereka kepada masyarakat umum. *Forward-looking information disclosure (FLID)* dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan ketika data historis perusahaan dilengkapi (Buertey & Pae, 2021).

Kebutuhan informasi investor untuk membuat keputusan investasi di perusahaan akan terus meningkat. Salah satu cara bagi investor untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan adalah dengan membaca laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan manajemen perusahaan kepada pihak eksternal, terutama calon investor, yang dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi. Investor akan menganalisis informasi yang diungkapkan oleh manajemen perusahaan pada laporan tahunan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan.

(Dan et al., 2019) mengungkapkan *forward-looking information* menggambarkan informasi yang diungkapkan sebelumnya mencakup informasi keuangan dan non-keuangan, seperti risiko dan potensi bahaya yang dapat merusak keakuratan hasil yang sedang dievaluasi. *Forward-looking information* mengacu pada prediksi bisnis tentang masa depan keadaan bisnis yang akhirnya memberikan informasi yang berguna kepada pemegang saham tentang prospek masa depan perusahaan ini yang dapat ditemukan dilaporan pimpinan perusahaan (Aribi et al., 2018). *Forward-looking information* yang masih rendah, disebabkan oleh beberapa

kondisi yaitu karena ketidakpastian terkait masa depan sehingga menyebabkan kesulitan dalam memprediksi secara akurat.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penelitian ini menganalisis pengaruh *forward-looking information disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, yang berfokus pada: *leverage*, profitabilitas, jumlah komite audit, komisaris independen, dan komite audit. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk meningkatkan penerapan FLID agar perusahaan transparan dalam mengelola manajemen perusahaan, mudah mendapatkan sumber pendanaan, dan bagi investor dapat lebih memahami dan termotivasi untuk melakukan investasi pada perusahaan di Indonesia.

Leverage merupakan rasio jumlah aset yang dibiayai dengan utang. Secara terminologis *leverage* dapat diartikan sebagai daya ungkit dari biaya tetap operasi dan beban tetap finansial atas penggunaan modal asing untuk meningkatkan keuntungan (Agus, 2020). *Leverage*, dalam istilah lebih sederhana, adalah seberapa banyak kita menggunakan utang sebagai sumber dana dibandingkan dengan menggunakan dana milik sendiri atau modal sendiri. Pengungkapan *forward-looking information* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kreditor untuk mempertimbangkan pemberian pinjaman. Semakin tinggi risiko keuangan yang ditunjukkan dengan rasio *leverage* yang semakin tinggi maka perusahaan akan semakin banyak melakukan pengungkapan berbasis *forward-looking*. Penelitian (Buertey & Pae, 2021), (Mousa and Elamir, 2018), (Kilic & Kuzey, 2018) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap FLID.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aset secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. Laba yang tinggi cukup untuk membiayai sebagian besar pendanaan untuk mengembangkan perusahaan. Pengungkapan *forward-looking information* ini berpengaruh terhadap investor dalam pertimbangan menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang berhasil mendapatkan laba tinggi akan cenderung mengerahkan lebih banyak sumber daya untuk mengungkapkan *forward-looking information*. Penelitian (Mensaah-Agyei, 2018) dan (Menicucci, 2018) memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap FLID.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Jumlah komite audit dapat mempengaruhi pengungkapan informasi sukarela yang berkaitan dengan strategis, informasi keuangan dan pasar modal, proyeksi masa depan (*forward-looking projections*), serta tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, jumlah komite audit mendorong perusahaan untuk cenderung mengungkapkan informasi terkait peramalan laba di laporan keuangannya, yang mana informasi peramalan laba merupakan salah satu bentuk dari pengungkapan informasi masa depan. Berdasarkan di atas, jumlah komite audit yang memiliki pengaruh positif dan signifikan, mengartikan bahwa perusahaan tersebut lebih

cenderung mengungkapkan *forward-looking information*. Penelitian (Novia, 2021) memberikan bukti empiris bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap FLID.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, saham, atau keluarga dengan direksi, anggota dewan komisaris lain, atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak secara independen. Komisaris independen memiliki kemampuan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi dan asimetri informasi serta membawa peningkatan dalam pengungkapan *forward-looking information*. Penelitian (Buertey & Pae, 2021) memberikan bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap FLID.

Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugasnya dan melindungi pihak luar dari kecurangan manajemen perusahaan (Effendi, 2021). Rapat komite audit diadakan secara berkala setidaknya satu kali dalam tiga bulan. Rapat dilakukan untuk mengambil keputusan dengan dua anggota komite atau lebih, untuk mencapai kesepakatan. Frekuensi rapat komite audit yang sering dapat meningkatkan efektivitas tugas komite audit, terutama dalam hal transparansi laporan tahunan. Frekuensi yang lebih tinggi juga akan meningkatkan pengawasan dan evaluasi kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan tahunan, yang berdampak pada peningkatan pengungkapan *forward-looking information*. Penelitian (Suyono and Eko, 2018) memberikan bukti empiris bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap FLID.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Novia, 2021). Kebaruan penelitian ini yang pertama adalah adanya penambahan dua variabel independen yaitu *leverage* dan profitabilitas. *Leverage* ditambahkan dalam analisis karena dapat membantu investor mengetahui seberapa besar proporsi utang terhadap modal sendiri. Hal ini dapat menunjukkan apakah investor layak untuk investasi saham. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung mengungkapkan *forward-looking information* yang berkualitas untuk mengurangi persepsi investor dan kreditor mengenai risiko keuangan perusahaan.

Alasan menambah profitabilitas karena profitabilitas dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar cenderung untuk mengungkapkan *forward-looking information* sebagai sinyal positif, yaitu agar publik dapat mengetahui kinerja baik yang dimiliki perusahaan. Kebaruan kedua, penelitian ini memperluas lingkup observasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 sampai 2023.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, di mana konflik kepentingan muncul akibat perbedaan tujuan antara pihak internal dan eksternal perusahaan (Silaban & Suryani, 2020). Ketidakseimbangan ini menimbulkan asimetri informasi, yaitu ketika

manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemegang saham dan pemangku kepentingan (Utami, 2020). Scott dan O'Brien (2019) mengidentifikasi dua bentuk asimetri informasi, yakni seleksi yang merugikan di mana manajer menyembunyikan informasi penting dan moral hazard tindakan manajer yang tidak etis atau melanggar hukum. Untuk meminimalkan asimetri informasi dan biaya keagenan, pengungkapan sukarela diperlukan, khususnya dalam bentuk forward-looking information yang menyajikan prospek masa depan perusahaan (Scott & O'Brien, 2019). Karena agen memiliki informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi dan arah perusahaan, pengungkapan semacam ini memberikan sinyal positif bagi pemegang saham serta membantu mengurangi ketidakpastian atas kinerja perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, teori keagenan menjadi dasar penting dalam memahami pentingnya pengungkapan informasi berbasis masa depan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan seharusnya menyampaikan informasi yang mencerminkan kondisi aktualnya kepada para pengguna laporan keuangan guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Muhharomi, 2021). Peningkatan nilai perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor tentang prospek perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan nilai saham dan kesejahteraan pemegang saham (Oktavia & Fitria, 2019; Kelana & Amanah, 2020). Informasi yang jelas dan relevan, terutama yang bersifat forward-looking, berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi dan menurunkan biaya pendanaan (Elzahar & Hussainey, 2012). Semakin baik sinyal yang diberikan perusahaan, seperti prospek pertumbuhan dan peluang investasi, semakin positif pula persepsi eksternal terhadap nilai perusahaan (Himawari, 2021). Oleh karena itu, teori sinyal menjadi landasan penting dalam memahami bahwa pengungkapan informasi berorientasi masa depan mencerminkan kinerja serta prospek ekonomi perusahaan ke depannya.

Forward-Looking Information Disclosure

Laporan keuangan yang baik harus memuat pengungkapan informasi yang lengkap, jelas, dan relevan terkait aktivitas operasional perusahaan guna meminimalkan asimetri informasi dan memungkinkan pemangku kepentingan mengambil keputusan yang rasional. Pengungkapan dalam laporan keuangan terdiri atas pengungkapan wajib, sesuai dengan regulasi dan standar akuntansi, serta pengungkapan sukarela yang bersifat tambahan untuk menunjukkan transparansi perusahaan (Wardani, 2019). Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang penting adalah *forward-looking information* (FLI), yaitu informasi yang memuat proyeksi masa depan, seperti rencana, strategi, dan target keuangan perusahaan, guna membantu investor memperkirakan arus kas dan nilai perusahaan di masa mendatang (Utami, 2020). Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang mengungkapkan informasi FLI secara terbuka karena meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan (Dzaraly et al., 2018). Untuk mengukur FLI, peneliti menggunakan indeks berdasarkan Kilic & Kuzey (2018) yang mencakup 30 item, terdiri dari 15 item kuantitatif (misalnya rencana belanja modal, target laba, proyeksi harga saham) dan 15 item kualitatif (misalnya strategi perusahaan, struktur keuangan, inovasi produk).

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan pengkodean tunggal sebagaimana disarankan oleh Milne & Adler (1999) dan Haniffa & Cooke (2002), dengan memeriksa berbagai bagian laporan tahunan seperti laporan dewan, analisis manajemen, dan tanggung jawab sosial. Setiap item diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak, kemudian dihitung proporsinya terhadap jumlah total item (30 item) untuk mendapatkan skor FLI dengan rumus $FLID = (\sum fi)/t$, di mana $fi = 1$ jika ditemukan dan 0 jika tidak, serta $t = 30$. Pendekatan ini memungkinkan penilaian tingkat keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi masa depan, baik yang bersifat numerik (kuantitatif) maupun naratif (kualitatif).

Pengaruh *leverage* terhadap *forward-looking information disclosure*

Pengungkapan informasi adalah tindakan yang cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi untuk mengurangi premi risiko, memenuhi kebutuhan informasi kreditor, dan meyakinkan pemegang saham. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dalam membiayai asetnya (Muliawati & Rohman, 2019). *Leverage* juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang atau kewajiban-kewajibannya sehingga cenderung mengungkapkan *forward-looking information*.

Leverage adalah ukuran sumber pembiayaan perusahaan yang dibiayai oleh liabilitas. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber pembiayaan yang tinggi dari liabilitas. Akibatnya, perusahaan memiliki risiko yang tinggi karena harus membayar pokok dan bunga yang lebih tinggi. Sehingga mereka akan lebih berhati-hati untuk mengungkapkan *forward-looking information* untuk menghindari pengawasan pelayanan publik.

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang atau kewajiban-kewajibannya. Faktor *leverage* ini sangat penting terhadap struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur modal akan membuat biaya keagenan yang lebih tinggi. Sebagai respon perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan adalah mengungkapkan lebih banyak *forward-looking information* dalam laporan tahunan mereka untuk menyampaikan informasi yang relevan dalam memenuhi kebutuhan kreditor (Aljifri et al., 2013).

Hasil penelitian (Kilic & Kuzey, 2018), (Mousa & Elamir, 2018) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure*.

H₁: *Leverage* berpengaruh terhadap FLID

Pengaruh profitabilitas terhadap *forward-looking information disclosure*

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih cenderung mengungkapkan informasi ke depan (Ruwita & Harto, 2019). Penelitian telah menemukan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan pengungkapan *forward-looking information*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko keuangan sehingga akan mengungkapkan *forward-looking information* yang lebih luas.

Meningkatnya kapasitas suatu perusahaan atau sumber pendanaan untuk menjalankan aktivitas bisnis dapat menyebabkan peningkatan profitabilitasnya. Peningkatan kapasitas ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah dan jenis pemangku kepentingan yang mempercayakan sebagian hartanya untuk disertakan dalam modal perusahaan. Bertambahnya sumber pendanaan akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan aktivitas yang baru. Berdasarkan uraian di atas, perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat mengungkapkan lebih banyak informasi, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola risiko dalam mengungkapkan *forward-looking information*.

Berdasarkan teori pensinyalan, perusahaan akan lebih cenderung menunjukkan kualitas mereka kepada investor ketika profitabilitas mereka tinggi, sehingga manajemen perusahaan akan lebih mengungkapkan informasi kepada publik untuk memberi kesan positif. Oleh karena itu, profitabilitas digunakan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap *forward-looking information disclosure*.

Hasil penelitian Menicucci (2018), Mahboub (2019), dan Novia (2021) memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure*.

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap FLID

Pengaruh jumlah komite audit terhadap *forward-looking information disclosure*

Berdasarkan Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, komite audit harus berasal dari pihak independen dan profesional karena berfungsi sebagai tangan kanan dewan komisaris. Komite audit memainkan peran penting untuk memastikan bahwa informasi yang diungkapkan perusahaan masuk akal terkait dengan prospek masa depan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunannya akan semakin tinggi, sehingga dapat mempengaruhi pengungkapan FLID.

Komite audit ini merupakan komponen penting dari sistem manajemen perusahaan. Komite audit juga mengawasi tindakan manajemen untuk membuat keputusan strategis, seperti memperbaiki proses pengungkapan laporan keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Abad & Bravo, 2018). Komite audit yang independen cenderung tidak terpengaruh oleh manajemen untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang ditahan oleh manajemen, sehingga pelaporan informasi keuangan dan non-keuangan yang dituankan akan lebih mudah diterima dan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *forward-looking information* (Abad & Bravo, 2018).

Studi menunjukkan hubungan komite audit dengan pengungkapan masa depan. Kekuatan struktur tata kelola organisasi, salah satunya adalah struktur kepengurusan komite audit, memengaruhi pengungkapan informasi sukarela tentang strategi, informasi keuangan dan pasar modal, proyeksi masa depan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kehadiran komite audit yang independen mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait peramalan laba di laporan keuangannya. Berdasarkan uraian di atas, perusahaan dengan struktur kepengurusan komite audit, mempengaruhi pengungkapan *forward-looking information* tentang strategi, informasi keuangan dan pasar modal, proyeksi masa depan, dan tanggung

jawab sosial, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *forward-looking information*.

Hasil penelitian Ajibola (2018), Al-Najjar & Abed (2014), dan Novia (2021) memberikan bukti empiris bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap *forward-looking information*.

H₃: Jumlah komite audit berpengaruh terhadap FLID

Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap FLID

Komisaris yang muncul dari adanya pemisahan wewenang antara pihak manajemen dan pemegang saham adalah terjadinya asimetri informasi. Manajemen selaku pihak yang mengelola perusahaan secara langsung cenderung lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *forward-looking information*. Pemegang saham pengendali dapat memanfaatkan kedudukannya untuk memperoleh informasi tersebut dari direktur yang memiliki afiliasi dengannya, sehingga terjadi kesenjangan informasi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas.

Komisaris independen dapat menunjukkan bahwa dapat menurunkan biaya agensi (Uyar & Kilic, 2012). Penelitian yang dilakukan (Buerthey & Pae, 2021), komisaris independen memiliki kemampuan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi, sehingga mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan FLID.

Proporsi komisaris independen memiliki kemampuan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi, sehingga mengurangi asimetri informasi dan dapat menguntungkan proporsi komisaris independen sehingga meningkatkan efektivitas pemantauan yang akan mengarah kepada *forward-looking information disclosure* yang lebih tinggi. Hasil penelitian Ajibola (2018), Al-Najjar & Abed (2014), dan Novia (2021) memberikan bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure*.

H₄: Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap FLID

Pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap FLID

Salah satu cara untuk menyampaikan hasil dari aktivitas pemantauan intensif adalah melalui frekuensi rapat komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, komite audit harus mengadakan pertemuan secara berskala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan dan harus dihadiri oleh lebih dari setengah jumlah anggota. Pertemuan komite audit yang lebih sering akan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap *forward-looking information disclosure*.

Persentase rapat komite audit menunjukkan seberapa efektif mereka bekerja. Semakin sering diadakan rapat komite audit akan menghasilkan lebih banyak komunikasi antar anggota komite audit untuk membahas masalah penting dan memecahkan masalah yang terkait dengan pengungkapan informasi sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *forward-looking information*.

Kepuasan *stakeholder* dapat dicapai oleh komite audit dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengawasi pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan. Selanjutnya disebutkan bahwa memahami tanggung jawabnya dalam proses pelaporan keuangan adalah hal yang penting. Pengetahuan dan pemahaman

ini dapat diperluas melalui pertemuan rutin komite audit. Bertambahnya jumlah pertemuan dapat memberi anggota kesempatan untuk lebih memahami perusahaan, sehingga meningkatkan pengungkapan *forward-looking information*.

Hasil penelitian Alnabsha (2018), Suyono & Eko (2018), dan Novia (2021) memberikan bukti empiris bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure*.

H₅: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap FLID.

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Variabel Dependen		
Forward-Looking Information Disclosure	$FLID = \frac{\sum_{i=1}^t fi}{t}$	Kilic & Kuzey, (2018)
Variabel Independen		
Leverage	$DTA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Kusumawati, Trisnawati, Achyani (2018)
Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$	Kusumawati, Trisnawati, Achyani (2018)
Jumlah Komite Audit Dewan Komisaris Independen	KA = Jumlah Komite Audit Proporsi Komisaris Independen = $\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	Franita (2018) Hasnati (2014)
Frekuensi Rapat Komite Audit	Frekuensi Rapat Komite Audit = Jumlah Rapat Komite Audit	Novia (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dengan mengakses *annual report* perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023 melalui situs www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan. Berdasarkan kriteria purposive sampling, rincian proses seleksi sampel ditampilkan pada Tabel 2, berikut:

Tabel 2. Proses Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2021-2023	825
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan pada periode pengamatan 2021-2023	(278)

3. Perusahaan non keuangan yang mengalami kerugian	(248)
4. Perusahaan non keuangan yang tidak mempunyai informasi variabel lengkap 2021-2023	(90)
Total sampel selama satu tahun	209
Total sampel selama tiga tahun	627
Outlier	(0)
Total sampel selama tiga tahun yang diolah	627

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Dev
Leverage	62 7	0,002	0,915	0,377	0,195
Profitabilitas	62 7	0,000	0,616	0,082	0,084
Jumlah Komite Audit	62 7	2,000	8,000	3,089	0,443
Komisaris Independen	62 7	0,200	0,800	0,417	0,107
Frekuensi Rapat Komite Audit	62 7	1,000	54,000	6,505	5,467
Forward-Looking Information Disclosure	62 7	0,333	0,800	0,557	0,104

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah analisis dalam penelitian ini adalah 627 unit analisis. Nilai rata-rata *leverage* yang diproksikan dengan DTA sebesar 0,377 dapat diartikan bahwa persentase pembiayaan yang diberikan oleh kreditur sebesar 37,7% dari total aset entitas atau setiap 0,377 rupiah liabilitas entitas dijamin satu rupiah total aset entitas. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,082 dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan perusahaan mendatangkan laba setelah pajak sebesar 8,2% dari total aset. Setiap satu rupiah total aset mampu memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar 0,082 rupiah.

Nilai rata-rata jumlah komite audit sebesar 3,089, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan non keuangan periode 2021-2023 memiliki jumlah komite audit sebanyak tiga orang. Nilai rata-rata dewan komisaris independen sebesar 0,417. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata komisaris independen yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen sebesar 0,417 maka dapat diinterpretasikan jumlah komisaris independen adalah 41,7% dari jumlah dewan komisaris keseluruhan pada perusahaan tersebut.

Nilai rata-rata frekuensi rapat komite audit sebesar 6,505. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan non keuangan periode 2021-2023

memiliki jumlah frekuensi rapat komite audit sebanyak enam kali dalam satu tahun. Nilai rata-rata pengungkapan FLID sebesar 0,557. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata pengungkapan FLID sebesar 0,557 berarti bahwa tingkat *forward-looking information disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan non keuangan sebesar 55,7%. Rata-rata pengungkapan FLID perusahaan non keuangan periode 2021-2023 sebanyak 16 item dari 30 item yang harus diungkapkan.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,142, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal. Uji multikolinieritas menunjukkan semua variabel independen memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan *uji spearman's rho* menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 atau lebih dari 5%, sehingga disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* dengan nilai signifikansi sebesar 1,203 lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik telah terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Keterangan Variabel	Unstandardized Coefficients		Standard Coef.	t	Sig.	Keterangan
	B	Std.Error	Beta			
(Constant)	-0,588	-0,058		-10,138	0,000	
Leverage	0,004	0,010	0,014	0,343	0,732	H ₁ Ditolak
Profitabilitas	0,022	0,007	0,135	3,352	0,001	H ₂ Diterima
Jumlah Komite Audit	-0,010	0,010	-0,044	-1,059	0,000	H ₃ Diterima
Komisaris Independen	-0,015	0,031	-0,019	-0,467	0,641	H ₄ Ditolak
Frekuensi Rapat Komite Audit	0,016	0,014	0,045	1,119	0,264	H ₅ Ditolak
F _{hitung}				2,743	0,018	
R ²					0,022	
Adj R ²					0,014	

Berdasarkan tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$FLID = -0,588 + 0,004DTA + 0,022ROA - 0,010KA - 0,015KI + 0,016RKA + e$$

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, arah koefisien menunjukkan bahwa konstanta sebesar -0,588 mengindikasikan penurunan rata-rata pengungkapan *Forward-Looking Information Disclosure* (FLID) jika seluruh variabel independen tidak konstan. Koefisien regresi *leverage* adalah bernilai positif sebesar 0,004. Hal ini dapat diinterpretasikan semakin tinggi rasio *leverage*, maka pengungkapan FLID semakin tinggi, yang berarti FLID semakin luas, berlaku sebaliknya.

Koefisien regresi profitabilitas adalah bernilai positif sebesar 0,022 dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, maka pengungkapan FLID semakin luas, berlaku sebaliknya. Koefisien jumlah komite audit adalah bernilai negatif sebesar -0,010, dapat diinterpretasikan bahwa semakin sedikit jumlah komite audit suatu perusahaan, maka pengungkapan FLID semakin luas, berlaku sebaliknya.

Koefisien rasio komisaris independen adalah bernilai negatif sebesar -0,015, dapat diinterpretasikan bahwa semakin kecil proporsi komisaris independen suatu perusahaan, maka pengungkapan FLID semakin luas, berlaku sebaliknya. Koefisien regresi frekuensi rapat komite audit adalah bernilai positif sebesar 0,016, dapat diinterpretasikan bahwa semakin sering frekuensi rapat komite audit suatu perusahaan, maka pengungkapan FLID semakin luas, berlaku sebaliknya. Nilai *error* sebesar -0,058 mencerminkan tingkat penyimpangan atau kesalahan tak terobservasi dalam model.

Berdasarkan tabel 4, hasil uji F bernilai signifikansi 0,018. Nilai signifikansi yang ditunjukkan uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan atau *fit model regression*. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,014 atau 1,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu *leverage*, profitabilitas, jumlah komite audit, komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu FLID sebesar 0,014 atau 1,4% sedangkan sisanya adalah sebesar 98,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

***Leverage* tidak berpengaruh terhadap FLID**

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tingkat utang perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam pengungkapan informasi prospektif. Besar kecilnya beban utang yang ditanggung perusahaan tidak secara langsung mendorong manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi dan strategi masa depan perusahaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya rasio *leverage* tidak memotivasi manajemen untuk meningkatkan keterbukaan informasi ke pasar terkait ekspektasi kinerja perusahaan di masa depan. Ketidakpengaruh *leverage* terhadap

FLID dalam penelitian ini menemukan bahwa *leverage* bukan determinan utama dalam pengungkapan informasi *forward-looking*. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi sekalipun tidak selalu merasa perlu memberikan sinyal positif berupa informasi prediktif kepada kreditor atau investor, terutama jika perusahaan merasa sudah memiliki reputasi atau hubungan baik dengan pihak pemberi pinjaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Forward-Looking Information Disclosure*. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan dari beberapa kemungkinan, salah satunya adalah perusahaan mungkin tidak melihat tekanan dari kreditor sebagai faktor utama dalam meningkatkan transparansi informasi masa depan. Dalam beberapa kasus, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi justru lebih fokus menjaga reputasi kreditnya melalui pelaporan historis dan kepatuhan akuntansi, bukan dengan memperluas pengungkapan *forward-looking*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Imelda, 2022) yang memberikan bukti empiris bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Forward-Looking Information Disclosure*.

Profitabilitas berpengaruh terhadap *Forward-Looking Information Disclosure*

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas yang tinggi ditemukan memiliki hubungan positif dengan komitmen perusahaan terhadap *Forward-Looking Information Disclosure*. Ini berarti bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan dan mengimplementasikan inisiatif terkait keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga menyadari pentingnya berkontribusi pada pembangunan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Keterlibatan aktif perusahaan dalam *forward-looking information disclosure* dapat memberikan manfaat tambahan, seperti meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat memperkuat posisi pasar perusahaan dan berpotensi meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Keberlanjutan dan profitabilitas tidak saling terpisah, tetapi dapat saling mendukung satu sama lain.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk melihat keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis yang cerdas. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip FLID ke dalam operasi mereka, perusahaan dapat mencapai keseimbangan antara mengejar keuntungan dan memenuhi tanggung jawab sosial. Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi perusahaan, tetapi juga membantu menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Suharti, 2023), yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap FLID

Jumlah komite audit berpengaruh terhadap FLID

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *forward-looking information disclosure*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik fungsi dan kinerja komite audit,

maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi prospektif kepada publik. Hal ini mencerminkan peran penting komite audit dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas manajemen, khususnya dalam pengungkapan *forward-looking information disclosure*.

Komite audit sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan dan pengungkapan lainnya telah disusun secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Keterlibatan aktif komite audit dalam proses pengawasan mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dan terbuka dalam menyampaikan informasi masa depan. Dengan adanya tekanan dari komite audit, perusahaan cenderung menghindari praktik pengungkapan yang bias, sehingga meningkatkan kualitas FLID.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pengawasan yang kuat dari pihak independen seperti komite audit dapat menurunkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Komite audit membantu mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan kredibilitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan komite audit yang efektif mendorong manajemen untuk menyampaikan informasi masa depan secara lebih jujur dan relevan, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada investor dan publik. Hasil penelitian ini konsisten dengan (Rifai, 2021), yang membuktikan bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure*.

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap FLID

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat *forward-looking information disclosure*. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah memenuhi ketentuan mengenai proporsi komisaris independen dalam struktur dewan, hal tersebut belum cukup untuk mendorong peningkatan pengungkapan informasi yang bersifat prospektif. Peran komisaris independen dalam pengawasan belum tentu optimal dalam hal mendorong keterbukaan informasi masa depan.

Secara teoritis, komisaris independen diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan yang objektif dan tidak berpihak terhadap kepentingan internal perusahaan. Namun, dalam praktiknya, efektivitas peran komisaris independen dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keahlian spesifik, keterbatasan akses terhadap informasi strategis, atau minimnya keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat membatasi kontribusi komisaris independen terhadap kualitas pengungkapan informasi prospektif.

Selain itu, FLID merupakan bentuk pengungkapan sukarela yang banyak dipengaruhi oleh pertimbangan strategis dan komunikasi manajemen. Meskipun memiliki posisi strategis dalam dewan, komisaris independen mungkin tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan manajemen terkait pengungkapan *forward-looking* yang biasanya bersifat diskresioner dan tidak diwajibkan secara eksplisit oleh peraturan. Oleh karena itu, keberadaan mereka belum tentu berdampak langsung terhadap peningkatan FLID. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian (Erstine, 2023), yang memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure*.

Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap FLID

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure*. Temuan ini memberikan indikasi bahwa tingginya intensitas atau frekuensi pertemuan komite audit belum cukup efektif dalam mendorong pengungkapan *forward-looking information* pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya rapat belum tentu mencerminkan kualitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap manajemen, khususnya dalam aspek transparansi informasi masa depan.

Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap FLID, hal ini disebabkan kualitas rapat yang dilakukan cenderung sebatas formalitas untuk memenuhi regulasi, tanpa pembahasan strategis mengenai pentingnya pengungkapan informasi prospektif bagi investor dan pemangku kepentingan. Kualitas rapat komite audit, seperti agenda yang dibahas, kedalaman diskusi, serta keterlibatan aktif anggota, memiliki peran yang jauh lebih penting daripada jumlah pertemuan yang dilakukan. Oleh karena itu, meskipun frekuensi rapat tinggi, jika tidak disertai dengan kualitas pembahasan yang relevan, maka dampaknya terhadap *forward-looking information disclosure* menjadi tidak signifikan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu menekankan aspek substansi dan efektivitas pengawasan dalam setiap rapat komite audit agar dapat berperan dalam mendorong pengungkapan informasi masa depan yang berkualitas. Selain itu, regulator juga perlu mengarahkan evaluasi efektivitas komite audit tidak hanya dari sisi kepatuhan kuantitatif, tetapi juga dari kinerja fungsional dalam mendukung transparansi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Hussainy, 2020), yang membuktikan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap FLID.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian serta pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure* (FLID), besar kecilnya rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap FLID. Profitabilitas berpengaruh terhadap FLID, semakin tinggi rasio profitabilitas maka pengungkapan FLID semakin luas. Sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas maka pengungkapan FLID semakin sempit (terbatas).

Komite audit berpengaruh terhadap FLID, besar kecilnya jumlah komite audit berpengaruh terhadap FLID. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap FLID, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap FLID. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap FLID, sering tidaknya komite audit melakukan rapat tidak berpengaruh terhadap FLID.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu: ruang lingkup penelitian terbatas pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. periode pengamatan tiga tahun, yakni 2021-2023. Berdasarkan hasil analisis koefisien

determinasi, variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 1,4%, sementara 98,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan terdaftar di indeks LQ45, perusahaan perbankan, dan lain-lain. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian, misalnya lima atau tujuh tahun. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang mempengaruhi *forward-looking information disclosure* (FLID), misalnya kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, atau ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, & Bravo. (2018). *Audit Committee Accounting Expertise and Forward- Looking Disclosures: A Study of The US Companies*. *Management Research Review*, 41, 166–185.
- Agus (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. Edited by Bernadine. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ajibola. (2018). *Corporate Governance Attributes as Correlates of Disclosure of Forward-Looking Information on The Nigerian Stock Exchange*. *World Journal of Finance and Investment Research*, 2, 1–15.
- Aljifri, Hussainey, & Oyelere. (2013). *The Determinants of Forward-Looking Disclosure: A Corporate Governance Perspective*. *Corporate Ownership and Control*, 10, 8–19.
- Alnabsha (2018). *Corporate Boards, Ownership Structures and Corporate Disclosures : Evidence from A Developing Country*. *Journal of Applied Accounting*, 1, pp.: 20–41.
- Al-Najjar, B., & Abed, S. (2014). *The Association Between Disclosure of Forward-Looking Information and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from The UK Before The Financial Crisis Period*. *Managerial Auditing Journal*, 29(7), 578–595.
- Buertey, S., & Pae, H. (2021). *Corporate Governance and Forward-Looking Information Disclosure: Evidence from a Developing Country*. *Journal of African Business*, 22(3), 293–308.
- Dzaraly, Lokman, & Othman. (2018). *Corporate Governance Mechanisms and Voluntary Disclosure of Strategic and Forward Looking Information in Annual Reports*. *International Journal of Accounting, Finance and Business*, 3, 86–104.
- Effendi E (2021). *Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit*. Penerbit Adab.
- Elzahar, & Hussainey. (2012). *Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports*. *Journal of Risk Finance*, 13, 133–147.

- Erstine. (2023). *Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Informasi Forward-Looking*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 179-192.
- Firdaus (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. CV. DOTPLUS.
- Franita. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Guinardi & Mulyani (2021). *Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*. Jurnal Dinamika Akuntansi, pp.: 1-18.
- Haniffa, & Cooke. (2002). *Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations*. Abacus, 38, 317-349.
- Hasnati. (2014). *Komisaris Independen & Komite Audit: Organ Perusahaan yang Berperan untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia* (Sulistya, Ed.). Absolute Media.
- Ho, & Taylor. (2013). *Corporate Governance and Different Types of Voluntary Disclosure: Evidence from Malaysian Listed Firms*. Integrated Reporting: The International Framework, 25, 4-29.
- Hussainy. (2020). *Busy audit committee directors and corporate narrative disclosure in Oman*. Review of Quantitative Finance and Accounting, 557-594.
- Hussein (2021). *Uji Hipotesis*. GEOSPASIALIS.
- Imelda. (2022). *The effect of Profitability, Leverage, Firm Size, and Liquidity on Forward-Looking Information Disclosure*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 14-24.
- Kilic, & Kuzey. (2018). *Determinants of Forward-Looking Disclosures in Integrated Reporting*. Managerial Auditing Journal, 4, 115-144.
- Kusumawati, Trisnawati, Achyani. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mahboub (2019). *The Determinants of Forward-Looking Information Disclosure in Annual Reports of Lebanese Commercial Banks*. Academy of Accounting and Financial Studies Journal, 4, pp.: 23.
- Menicucci, E. (2018). *Exploring Forward-Looking Information in Integrated Reporting : A Multi-Dimensional Analysis*. Journal of Applied Accounting Research, 19(1), 102-121.
- Mensaah-Agyei. (2018). *The Relationship Between Corporate Governance, Corruption and Forward-Looking Information Disclosure: a Comparative Study*. Corporate Governance (Bingley), 2, 17.
- Milne, & Adler. (1999). *Exploring the Reliability of Social and Environmental Disclosures Content Analysis*. Accounting, Auditing & Accountability Journal , 12, 237-256.

- Mousa and Elamir (2018). *Content Analysis of Corporate Risk Disclosures: The Case of Bahraini Capital Market*. *Global Review of Accounting and Finance*, 4, pp.: 27–54.
- Novia (2021). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Forward-Looking Information*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Rifai, S. (2021). *The effect of audit committee characteristics on forward-looking disclosure*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 689-706.
- Ruwita, & Harto. (2019). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan – Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Scott, & O'Brien. (2019). *Financial Accounting Theory* (Prentice, Ed.; 8th ed).
- Silaban and Suryani (2020). *Pengaruh Audit Capacity Stress, Spesialisasi Industri Auditor dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. *The E-Proceeding of Management*, 7, pp.: 268.
- Sudana, & Imade. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Airlangga University Press.
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, W. &. (2023). *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Forward-Looking*. *Kurs Jurnal Akuntansi Kewirausahaan*, 82-96.
- Susandy, I. (2024). *BEI Optimistis Jumlah Emiten Capai 1.000 pada 2024*. Jakarta: Antaranews.
- Suyono, E. (2018). *Kemampuan Prediktif Teori Akuntansi Positif terhadap Praktik dan Riset Akuntansi: Sebuah Kajian Konseptual*. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17.
- Suyono, & Eko. (2018). *Peran Komite Audit Dalam Meningkatkan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan: Bukti Empiris di Bursa Efek Negara-Negara Teluk*. *Jurnal Visioner & Strategis*, 7, 1–16.
- Utami., W., Wahyuni, & Nugroho. (2020). *Determinants of Stock Liquidity: Forward-Looking Information, Corporate Governance, and Asymmetric Information*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7, 795–807.
- Uyar, A., & Kilic, M. (2012). *Influence of Corporate Attributes on Forward-Looking Information Disclosure in Publicly Traded Turkish Corporations*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62, 244–252.